

BAB IV

KESIMPULAN DAN PENUTUP

I. Kesimpulan

Setelah melihat konsep dan praktek peperangan rohani yang ofensif, maka ada beberapa kesimpulan yang dapat dibuat:

Pertama, kenyataan bahwa adanya keberadaan setan dan roh-roh jahat yang melawan Allah serta orang-orang percaya dapat dibenarkan. Namun secara teologis tidak membenarkan adanya pembagian geografis antara kuasa kegelapan dan Roh Tuhan. Sebab Allah adalah pemilik alam semesta. Sehingga gagasan mengenai realitas roh-roh teritorial kurang dapat dibenarkan. Hal ini dikarenakan juga adanya kelemahan filosofi penganut konsep ini dalam menafsirkan data Alkitab dan bukti empiris. Tidaklah berlebihan bila konsep peperangan rohani ofensif lebih dapat dikategorikan sebagai suatu “observasi sekilas” mengenai suatu fenomena ketimbang suatu bangunan teologis.

Kedua, keterlibatan orang-orang percaya dalam peperangan rohani adalah benar, tapi otoritas untuk menyerang dalam arti mengikat roh jahat tidaklah Alkitabiah. Penyerangan terhadap roh jahat harus dalam rangka menjaga kekudusan hidup dan ketaatan kepada Allah, seperti yang Tuhan Yesus lakukan ketika dicobai Iblis (Mat. 4). Ketika itu Yesus jelas tidak mencari-cari lawan, tapi Iblis datang dan mencobai Yesus. Demikian juga yang terjadi dengan Paulus saat berada di kota Filipi, (Kis. 16:16-18) ketika seorang perempuan dengan roh tenung datang dan menyerang Paulus sehingga Paulus merasa terganggu pelayanannya.

Tetapi ketika Paulus tidak tahan lagi akan gangguan itu, ia berpaling dan berkata kepada roh itu: “Demi nama Yesus Kristus aku menyuruh engkau keluar dari perempuan ini.” Seketika itu juga keluarlah roh itu.

Dari dua contoh tersebut nampak bahwa perlawanan terhadap setan dan roh-roh jahat memang harus dilakukan. Tetapi sekali lagi bukan peperangan yang mencari-cari musuh seperti yang dipraktikkan penganut konsep peperangan rohani ofensif. Bila kita perhatikan I Petrus 5:8, jelaslah sebenarnya Iblislah yang selalu mencari-cari kesempatan menyerang orang percaya. Ayat tersebut berkata, "Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu si Iblis berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-ngaum dan mencari orang yang dapat ditelannya."

Dalam Alkitab, selain Iblis dan roh-roh jahatnya, ada dua lagi musuh yang harus diwaspadai orang percaya. Paulus menyebutnya musuh itu keduniawian dan kedagingan (Ef. 2:1-3). Penulis setuju penjelasan Clinton Arnold tentang bagian ini, ia menjelaskan sebagai berikut.

Dunia, segala konsep, budaya, nilai, tradisi, filsafat, tingkah laku yang berlawanan dengan pengertian dan nilai-nilai Alkitabiah. Daging, segala bentuk kecenderungan melawan Allah yang keluar dari diri sendiri, seperti hawa nafsu daging, kehendak daging, dan pikiran yang jahat.¹

Berdasarkan uraian di atas terlihat jelas betapa banyak musuh yang harus dihadapi orang percaya. Sebab itu perlu sekali siap sedia menggunakan perlengkapan senjata rohani seperti yang sudah diungkapkan dalam bab yang sebelumnya.

II. Saran-saran dan Penutup

Di akhir penulisan ini ada beberapa saran praktis dan saran pengembangan penelitian yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan peperangan rohani.

¹ Clinton Arnold, *Powers of Darkness: Principalities and powers in Paul's Letters* (Downers Grove, Ill: InterVarsity, 1992), 211.

A. Gereja

Gereja diharapkan dapat menentukan sikap dan pandangan teologisnya terhadap isu-isu peperangan rohani yang berkembang dewasa ini. Di samping itu gereja harus memperlengkapi dan mengajak jemaatnya agar bersikap kritis terhadap pandangan yang berkembang disekitarnya. Juga perlu dipertimbangkan kembali bagi gereja-gereja yang telah mempraktekannya karena jelas konsep ini belum memiliki " pijakan " teologis yang cukup jelas untuk diajarkan secara luas.

B. Orang Kristen

Pertama, demonologi tidak boleh dipandang " remeh " dalam kehidupan orang Kristen, tetapi demonologi dapat digunakan sebagai suatu wawasan terhadap pertentangan kehidupan orang Kristen dengan kuasa-kuasa jahat.

Kedua, penulis mendorong orang percaya lebih terbuka terhadap aspek adikodrati dan dapat memahami kehidupan Kristen tidak hanya dari kaca mata salah satu metafora Alkitab - Peperangan rohani, tapi perlu juga melihat metafora lain yang Alkitab berikan tentang kehidupan Kristen seperti atlet, petani, dan yang lainnya.

Ketiga, mengingat semakin merebaknya gerakan peperangan rohani ini², maka sikap orang Kristen haruslah dapat mengoreksi hal-hal yang tidak sesuai kebenaran Alkitab. Tapi tidak berarti menganggap orang-orang yang menganut atau melakukan peperangan ini sesat sepenuhnya, melainkan memberikan penjelasan sehingga kerinduan bersama agar orang Kristen untuk menjadi berkat bagi bangsa Indonesia dapat menjadi kenyataan.

²Diwujudkan dalam pertemuan tahunan yang disebut National Prayer Conference (NPC) yang akan dilaksanakan Juni 2006 ini. Konsep dan gerakan ini menjadi pembahasan dan landasan utama dalam mentransformasi Indonesia.

C. Penginjilan

Pertama, perlu diingat bahwa keberhasilan dalam dunia penginjilan tidak diakibatkan dari satu faktor saja (peperangan rohani), tetapi oleh banyak faktor (seperti konteks sosial budaya, politik, ekonomi, latar belakang sejarah). Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan gereja di suatu tempat belum tentu dapat diterapkan di tempat lain. Untuk itu penginjil harus memperhatikan dan “jeli” dalam melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan gereja.